

### Upaya Perdamaian Yakub dan Esau: Tafsir Naratif Kejadian 33:1-20 serta Relevansinya dalam *Purpur Sage* Suku Karo

Bertha Wandasari Sinukaban  
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta  
[berthawandasari@gmail.com](mailto:berthawandasari@gmail.com)

**Abstract:** *Living in peace is something many people in the world desire. However, human relationships as social beings living side by side with others are very prone to misunderstandings, disagreements, and conflicts, as in the brotherly relationship between Jacob and Esau. Moreover, there are long-lasting conflicts due to the lack of peacemaking efforts from the conflicting parties. This paper aims to examine Genesis 33:1-20 using a qualitative method with narrative interpretation that pays attention to narrative components such as: structure, setting (place, time), plot, characters (and characterization), conflict, style, and narrator. This study found that conflicts can be stopped with peacemaking efforts between the conflicting parties. Furthermore, this study also found that peace can be achieved when we see the faces of our neighbour as if seeing God's face. This paper also shows that the peacemaking efforts made by Jacob and Esau can provide a basic theological contribution to society, especially the Karo tribe, which recognizes a peacemaking effort called Purpur Sage. Through this research, the author hopes that readers will understand the meaning of the narrative of Jacob making peace with Esau in Genesis 33:1-20 and Purpur Sage in the Karo tribe that conflicts can be stopped with the efforts from the conflicting parties, thus creating peace.*

**Keywords:** *Jacob; esau; peace; purpur sage.*

**Abstrak:** Hidup di dalam damai merupakan hal yang diinginkan banyak orang di dunia ini. Akan tetapi, relasi manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan orang lain sangat rentan dengan kesalahpahaman, perselisihan dan konflik, seperti dalam relasi persaudaraan Yakub dan Esau. Selain itu, terdapat pula konflik-konflik yang berlarut-larut dikarenakan tidak adanya upaya perdamaian dari pihak yang berkonflik. Tulisan ini bertujuan untuk meneliti Kejadian 33:1-20 menggunakan metode kualitatif dengan tafsir naratif yang memperhatikan komponen-komponen narasi, seperti: struktur, latar cerita (*setting*) tempat, waktu, alur cerita (*plot*), karakter (dan karakterisasi), konflik, gaya dan narator. Penelitian ini menemukan bahwa konflik dapat dihentikan dengan adanya upaya perdamaian antara pihak-pihak yang berkonflik. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perdamaian dapat tercipta ketika kita melihat wajah sesama kita seperti melihat wajah Allah. Tulisan ini juga menunjukkan bahwa upaya perdamaian yang dilakukan Yakub dan Esau dapat memberikan kontribusi dasar teologis bagi masyarakat, secara khusus suku Karo yang mengenal upaya perdamaian yang disebut *Purpur Sage*. Melalui penelitian ini, penulis mengharapkan agar pembaca memahami makna narasi Yakub berdamai dengan Esau dalam Kejadian 33:1-20 dan *Purpur Sage* dalam suku Karo bahwa konflik dapat dihentikan dengan upaya dari pihak-pihak yang berkonflik sehingga tercipta perdamaian.

**Kata kunci:** *Yakub; esau; perdamaian; purpur sage.*

## I. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, perdamaian berarti penghentian permusuhan (perselisihan dan sebagainya); perihal damai (berdamai).<sup>1</sup> Dewasa ini, kita dapat menemukan konflik-konflik yang berkepanjangan dikarenakan pihak-pihak yang berkonflik tidak mengusahakan perdamaian, baik konflik keluarga, konflik sosial, konflik di gereja maupun konflik antar negara. Hal ini dapat menimbulkan kerugian bagi pihak-pihak yang berkonflik dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Perdamaian sangat diperlukan bagi pihak-pihak yang berkonflik agar pertikaian tidak berkepanjangan sehingga mereka serta orang-orang yang ada di sekitarnya dapat hidup damai. Di dalam Alkitab, narasi tentang Yakub berdamai dengan Esau dalam Kejadian 33:1-20 memperlihatkan upaya penghentian konflik diantara kedua saudara tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tentang narasi Yakub dan Esau, seperti penelitian yang dilakukan oleh Marthen Dominggus Boediman dengan metode tafsir narasi memperlihatkan bahwa aspek penting dari Kejadian 25-36 adalah tentang proses perdamaian konflik yang dialami oleh Esau dan Yakub. Menurut Boediman, narasi Esau dan Yakub merupakan gambaran akumulasi dari berbagai persoalan di dalam keluarga yang memuncak pada konflik. Konflik antara Esau dan Yakub diawali dari sikap memihak kepada salah satu anak yang dilakukan oleh Ishak dan Ribka terhadap anak-anak mereka terkait dengan hak kesulungan. Keadaan ini semakin diperkeruh dengan sikap Esau yang memandang rendah hak kesulungannya lalu menjualnya kepada adiknya Yakub, hal ini menyebabkan konflik dan kebencian.<sup>2</sup> Boediman menyimpulkan konflik antara Esau dan Yakub berakhir pada upaya perdamaian yang dilakukan kedua belah pihak. Selain itu, narasi perdamaian Yakub dan Esau ini juga menunjukkan bahwa perdamaian yang tercipta diantara Esau dan Yakub bukan sekadar upaya dari manusia akan tetapi tindakan Tuhan yang tidak menghendaki manusia hidup di dalam permusuhan.<sup>3</sup>

Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni dan Puji Astuti membahas mengenai prinsip-prinsip rekonsiliasi antara Esau dan Yakub melalui studi eksposisi terhadap Kejadian 33:1-20. Di dalam penelitian ini Malatundu, Sutarni dan Astuti mengatakan bahwa rekonsiliasi merupakan pemecahan masalah untuk menyelesaikan sebuah konflik. Mereka juga menguraikan prinsip-prinsip rekonsiliasi yang ditunjukkan di dalam Kejadian 33:1-20, yaitu: memberi pengampunan, memiliki kerendahan hati, menunjukkan kasih yang tulus.<sup>4</sup> Selain itu, Claus Westermann di dalam bukunya "*Genesis: A Practical Commentary*" mengungkapkan bahwa Kejadian 33:1-20 merupakan episode naratif yang menyimpulkan

---

<sup>1</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," accessed June 6, 2024, <https://kbbi.web.id/perdamaian>.

<sup>2</sup> Marthen Dominggus Boediman, "Memahami Narasi Esau Yakub Dalam Kejadian 25-36," *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan* 3, no. 2 (2019): 136, <http://journal.unhena.ac.id>.

<sup>3</sup> Boediman, 136.

<sup>4</sup> Ruth Hesti Malatundu, Nanik Sutarni, and Puji Astuti, "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33:1-20," *Jurnal Penabiblos* 14, no. 2 (2023): 133–38.

kisah Yakub dan Esau. Teks ini menceritakan tentang Yakub yang kembali dan bertemu dengan Esau serta rekonsiliasi kedua saudara tersebut. Ketegangan diantara keduanya dapat diselesaikan dengan kesimpulan damai yang diawali dengan salam (Kej. 30:1b-11) yang diikuti dengan perpisahan keduanya (Kej. 33:12-17).<sup>5</sup>

Dari narasi Yakub dan Esau kita dapat melihat betapa rapuhnya relasi manusia dengan sesamanya. Bahkan dalam konteks kita saat ini pertikaian dengan saudara kandung sendiri seperti yang dialami Yakub dan Esau pun masih sering terjadi. Termasuk di dalam kehidupan masyarakat Karo yang memiliki sistem kekerabatan yang kuat tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik. Oleh karena itu, masyarakat Karo mengenal *Purpur Sage* sebagai upaya perdamaian kultural. Beberapa penelitian tentang *Purpur Sage*, yaitu: dari tinjauan dogmatis, Lasia Yolanda Br Sembiring dan Pardomuan Munthe menerangkan bahwa *Purpur Sage* merupakan rekonsiliasi kultural yang dapat dipergunakan untuk penyelesaian konflik dan menciptakan kedamaian. Menurutnya, inisiatif untuk melakukan *Purpur Sage* yang datang dari pihak-pihak yang berkonflik baik pelaku maupun korban serta *anak beru* yang tidak ingin melihat *kalimbubunya* terlibat dalam konflik yang berkepanjangan berasal dari Allah yang menggerakkan hati mereka untuk melakukan rekonsiliasi. Seperti Allah yang berinisiatif untuk memperlakukan diri-Nya dengan manusia yang berdosa.<sup>6</sup> Selain Lasia Yolanda Br Sembiring dan Pardomuan Munthe, penelitian tentang *Purpur Sage* juga dilakukan oleh Ria Ebregrina Br Ginting dalam tulisannya yang berjudul "*Purpur Sage* sebagai Pendampingan dan Konseling Rekonsiliasi Kultural Masyarakat Seberaya". Menurutnya, *Purpur Sage* sebagai model pendampingan dan konseling yang berbasis budaya lebih potensial dan efektif dilakukan terhadap masyarakat Seberaya sebagai masyarakat berbudaya sehingga konflik dapat diselesaikan dengan tuntas serta menumbuhkan kesadaran secara sosial dan spiritual.<sup>7</sup>

Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada pembahasan mengenai *Purpur Sage* sebagai upaya perdamaian kultural dalam penyelesaian konflik. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti tentang perdamaian Yakub dan Esau dalam Kejadian 33:1-20 serta melihat nilai-nilai perdamaian yang dapat dikaitkan dengan *Purpur Sage*. Artikel ini bertujuan untuk membuktikan bahwa narasi Yakub berdamai dengan Esau dalam Kejadian 33:1-20 dapat memberikan sumbangsih dasar teologis bagi pelaksanaan *Purpur Sage* di masyarakat Karo.

---

<sup>5</sup> Claus Westermann, *Genesis: A Practical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987), 232.

<sup>6</sup> Lasia Yolanda Sembiring and Pardomuan Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Purpur Sage Sebagai Rekonsiliasi Kultural Kekerabatan Sangkep Nggeluh Di GBKP Rg. Dolat Rayat," *Jurnal Sabda Akademika* 1, no. 2 (2021): 13–14, <https://jurnal.sttabdisabda.ac.id>.

<sup>7</sup> Ria Ebregrina Ginting, "Purpur Sage Sebagai Pendampingan Dan Konseling Rekonsiliasi Kultural Masyarakat Seberaya," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 148, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.113>.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode tafsir naratif terhadap Kejadian 33:1-20 karena teks ini termasuk ke dalam bentuk narasi. Dalam pengkajian kritik naratif, penulis melakukan pendekatan terhadap komponen-komponen narasi, seperti: struktur, latar cerita (*setting*) tempat, waktu, alur cerita (plot), karakter (dan karakterisasi), konflik, gaya dan narator. Menurut A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, suatu cerita umumnya memiliki sudut pandang yang majemuk sebagaimana narator Alkitab yang melihat dari berbagai sudut pandang. Narator yang berinteraksi dengan cerita dapat memengaruhi pembaca melalui gaya dan makna cerita. Narator membimbing pembaca agar memahami narasi dan mendapatkan makna asli dari teks serta menemukan nilai dari narasi yang terdapat dalam teks-teks Alkitab yang dapat dikontektualisasikan ke dalam kehidupan pembaca.<sup>8</sup> Untuk mengerjakan penelitian ini penulis menggunakan literatur yang berkaitan dengan topik dan peranti tafsir yang mendukung penafsiran Kejadian 33:1-20 dalam menemukan upaya perdamaian Yakub dan Esau serta relevansinya bagi *Pupur Sage* dalam masyarakat Karo.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Narator

Di dalam buku *Spiral Hermeneutika*, Grant R. Osborne mengatakan bahwa ia setuju dengan pendapat Sternberg yang mengatakan bahwa tidak jarang narator tidak dapat dibedakan dari Allah yang menginspirasi dia.<sup>9</sup> Allah yang Mahatahu ditampilkan di dalam sebuah narasi oleh narator yang mahatahu dengan tujuan untuk memuliakan Allah. Narator merupakan pembicara yang tidak kelihatan di dalam teks akan tetapi ia memberitahukan cerita kepada pembaca dan sekali waktu memberikan makna dari cerita tersebut.<sup>10</sup> Menurut A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer, sebagaimana kedudukan Allah yang berada di segala tempat (*omniscient*), demikian halnya dengan narator yang selalu dinilai keberadaannya di segala tempat.<sup>11</sup> Oleh karena itu, menurut penulis narator dalam narasi ini adalah yang mahatahu. Melalui narasi ini narator menceritakan nilai penting dalam upaya perdamaian yakni mengenai pengampunan dan kasih bahkan ketika seseorang telah melakukan kesalahan besar.

---

<sup>8</sup> A.A Sitompul and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 304–5.

<sup>9</sup> Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2012), 236.

<sup>10</sup> Osborne, 236.

<sup>11</sup> Sitompul and Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, 304.

## Tempat

Latar tempat narasi Yakub berdamai dengan Esau adalah di *Pniel* yang berarti wajah Allah. Kemungkinan berada di atas Lembah Yabok yang terletak sekitar tujuh atau delapan mil dari Sungai Yordan.<sup>12</sup> Di situ Yakub telah melihat wajah Allah dan tetap hidup. Menurut Emanuel Gerrit Singgih, perjumpaan Yakub dan Esau merupakan lanjutan kisah pasca perjumpaan Yakub dengan Allah yang terdapat dalam Kejadian 32:22-32 dan klimaks dari peristiwa perjumpaan Yakub dengan Allah.<sup>13</sup>

## Waktu

Untuk mengetahui latar waktu narasi Yakub berdamai dengan Esau penulis mencoba melihat ke pasal-pasal sebelumnya. Menurut penulis, latar waktu dari narasi Yakub berdamai dengan Esau adalah setelah dua puluh tahun perpisahan mereka karena konflik (Kej. 31:41). Hal ini juga didukung oleh pernyataan Gordon J. Wenham bahwa Yakub mencoba untuk pertama kalinya dalam dua puluh tahun perpisahan karena konflik itu melakukan kontak dengan saudaranya Esau, yang tinggal di Seir (Kej. 32:4-7).<sup>14</sup> Selain itu, Kejadian 32:31 menunjukkan keterangan waktu yaitu matahari telah terbit di atasnya ketika ia melewati. Yakub yang telah pincang karena sendi pangkal pahanya terkilir kemudian melayangkan pandangannya dan melihat kedatangan Esau. Pada saat inilah kemudian terjadi perdamaian antara Yakub dan Esau.

## Karakterisasi (Langsung dan tidak Langsung)

Pertama, Yakub. Di dalam Kejadian 25:27 dijelaskan secara langsung sifat dari Yakub yaitu lebih suka tinggal di kemah serta tenang pembawaannya. Menurut penulis di dalam teks Kejadian 33:1-20, secara tidak langsung kita dapat melihat bahwa Yakub merupakan karakter bulat karena karakter Yakub di dalam teks ini kompleks dan melakukan banyak tindakan dan ia juga merupakan karakter utama yang mendominasi sebagian besar cerita serta menentukan perkembangan cerita. Narator menggambarkan karakter Yakub sebagai orang yang penuh ketakutan dan rasa curiga tetapi ia juga mau mengupayakan perdamaian dengan saudaranya Esau. Karakterisasi kontras terlihat dalam karakter Yakub dengan Esau sehingga penulis melihat bahwa karakter Yakub dalam teks ini antagonis.

Kedua, Esau. Berbeda dengan Yakub, Kejadian 25:27 secara langsung menggambarkan sifat Esau sebagai seorang yang pandai berburu dan lebih suka tinggal di padang. Menurut

---

<sup>12</sup> Charles F. Pfeiffer and Everett F. Harrison, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume I: Perjanjian Lama: Kejadian - Ester* (Malang: Gandum Mas, 2011), 115.

<sup>13</sup> Emanuel Gerrit Singgih, "‘‘Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah?’’ (Makna Kejadian 33:10)," *Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 2, <https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2279>.

<sup>14</sup> Gordon J Wenham, *Genesis 16-50 - World Biblical Commentary Vol. 2* (Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1994), 301.

penulis di dalam teks Kejadian 33:1-20 Esau adalah karakter bulat, utama dan protagonis. Narator menggambarkan karakter Esau sebagai seorang kakak yang penuh pengampunan dan bermurah hati terhadap adiknya. Di masa lalu ia menyepelekan hak kesulungannya (Kej. 25:34) namun di dalam narasi ini ia menjadi orang yang menghargai pemberian “berkat” dari adiknya.

Ketiga, Tuhan. Menurut penulis, Tuhan memainkan peran utama dan penting dalam narasi ini. Inisiatif Yakub untuk menghubungi kakaknya setelah dua puluh tahun diteguhkan oleh Tuhan dalam doa Yakub (Kej. 32:9-12). Pengampunan yang diberikan Esau kepada Yakub yang menyakiti hatinya juga peranan Tuhan, sehingga Yakub menyahut kepada Esau “Janganlah kiranya demikian. Jika aku mendapat kemurahan hatimu, terimalah pemberianku ini dari tanganku, karena melihat wajahmu saja bagiku serasa melihat wajah Allah, dan engkau berkenan kepadaku” (ay. 10). Walter Lemp, mengatakan bahwa dalam pertemuan Yakub dengan Esau dicerminkan pertemuan Yakub dengan Allah Israel.<sup>15</sup>

### **Struktur Teks Kejadian 33:1-20**

Untuk memudahkan pembaca memahami narasi ini, maka penulis menyusun struktur teks Kejadian 33:1-20, sebagai berikut:

Ayat 1: Yakub melihat kedatangan Esau bersama empat ratus orang.

Ayat 2-3: Yakub mengatur strategi untuk menemui Esau.

Ayat 4-8: Esau menyambut Yakub dan keluarganya.

Ayat 9-11: Yakub mendesak Esau untuk menerima persembahannya dan Yakub melihat wajah Allah dalam wajah Esau.

Ayat 12-15: Ajakan Esau dan penolakan Yakub.

Ayat 16-20: Yakub dan Esau kembali berpisah tetapi di dalam damai.

### **Alur (Plot) Cerita**

Yakub dan Esau merupakan saudara kembar anak dari Ishak dan Ribka. Esau lahir terlebih dahulu, ia dinamai Esau sebab warnanya kemerah-merahan dan seluruh tubuhnya seperti jubah berbulu. Sesudah Esau lahir, menyusullah adiknya, tangannya memegang tumit Esau sehingga ia dinamai Yakub. Ketika Esau dan Yakub bertambah besar maka tampaklah sifatnya yang berbeda, Esau menjadi seorang yang pandai berburu dan lebih suka tinggal di padang sedangkan Yakub lebih suka tinggal di kemah dan memiliki karakter yang tenang. Hal ini membuat Ishak dan Ribka memiliki anak favorit masing-masing. Ishak sayang kepada Esau karena ia suka makan daging buruan sedangkan Ribka sayang kepada Yakub.

---

<sup>15</sup> Walter Lemp, *Tafsiran Kejadian (32:1-36:43) Kej. IV/Bg. 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 1978), 63.

Kornelius Siprianus Leu mengungkapkan bahwa ketegangan dan persaingan mewarnai kehidupan Yakub dan Esau. Menurutny, Tuhan sudah memberitahukan hal ini sejak Yakub dan Esau masih di dalam kandungan ibunya, Ribka (Kej 25:22-23). Persaingan keduanya berlanjut sampai pada peristiwa pemberian hak kesulungan dan berkat dari Ishak kepada Esau yang sebenarnya patut menerima berkat dan hak kesulungan.<sup>16</sup> Sikap Esau yang menyepelekan hak kesulungannya mendorong ia menjual hak kesulungannya kepada Yakub demi mendapatkan makanan masakan kacang merah dan roti dari Yakub. (Kej. 25:29-34). Pada kesempatan lain, Yakub merampas berkat Esau dengan tipu daya (Kej. 27). Hal itu membuat Esau menaruh dendam kepada Yakub karena berkat yang telah diberikan oleh ayahnya kepada Yakub, bahkan Esau berkata kepada dirinya sendiri, “Hari-hari perkabungan bagi ayahku tidak akan lama lagi. Pada waktu itulah Yakub, adikku, akan kubunuh” (Kej. 27:41). Kemarahan Esau membuat Yakub harus melarikan diri ke Padan-Aram, ke rumah Betuel, ayah Ribka. Di sana Yakub tinggal bersama Laban dan memperistri Lea dan Rahel. Dua puluh tahun kemudian Yakub berkeinginan kembali ke Kanaan dan mengupayakan perdamaian dengan Esau, kakaknya. Yakub kemudian meninggalkan rumah Laban. Terbebas dari kekhawatiran terhadap Laban, Yakub melanjutkan perjalanannya pulang. Namun kelegaannya hanya sebentar saja. Kenangan yang telah lama terpendam dari masa lalunya yang tercela mengganggu kesadarannya. Momok akan Esau yang penuh dengan dendam tampak di hadapannya. Oleh karena itu, Yakub menyusun siasat untuk menemui Esau. Kejadian 32:4-22 menggambarkan persiapan Yakub untuk pertemuannya dengan Esau dan Kejadian 33:1-17 menceritakan kisah pertemuan sebenarnya dari dua kakak beradik itu. Namun di antara dua bagian utama ini terselip narasi “aneh” tentang pertarungan antara Yakub dan seorang laki-laki (Kej. 32:23-33).<sup>17</sup>

Menurut Gordon J. Wenham, alur cerita rekonsiliasi Yakub dan Esau yang menegangkan dan dramatis ini membawa kita dari kisah sedih perselisihan persaudaraan ke dalam penyelesaian yang membahagiakan dan menggembirakan. Perdamaian ini membawa Yakub yang diasingkan kembali ke tanah airnya, tanah perjanjian Kanaan. Nama baru Yakub, Israel, melambangkan karakter baru yang sudah berdamai dengan Tuhan dan manusia.<sup>18</sup> Ketika kita membaca narasi ini maka kita akan mendapati alur maju yang diawali dengan pertemuan Yakub dan Esau (Kej. 33:1-3), klimaksnya adalah perdamaian antara Yakub dan Esau (Kej. 4-11). Alur narasi ini ditutup dengan perpisahan Yakub dan Esau dengan damai dalam Kejadian 33:12-20.

---

<sup>16</sup> Kornelius Siprianus Leu, “Muslihat Yakub Dalam Mendapatkan Hak Kesulungan Dari Esau,” *Divinitas: Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2024): 226, <https://doi.org/10.24071/div.v2i2.8653>.

<sup>17</sup> Nahum M. Sarna, *Genesis - The JPS Torah Commentary* (Jerusalem: The Jewish Publication Society, 1989), 223.

<sup>18</sup> Wenham, *Genesis 16-50 - World Biblical Commentary Vol. 2*, 301.

## **Tafsir Naratif Teks Kejadian 33:1-20**

### ***Pertemuan Yakub dan Esau yang mengawali perdamaian***

Narator mengawali narasi perdamaian antara Yakub dan Esau dengan kedatangan Esau beserta empat ratus orang. Ketegangan sudah tampak di awal ketika Yakub melayangkan pandangannya dan melihat Esau datang bersama empat ratus orang (ay. 1). Ketegangan ini adalah lanjutan dan puncak dari ketegangan dan kegelisahan di pasal sebelumnya ketika utusan-utusan Yakub kembali kepadanya dan mengatakan Esau sedang di dalam perjalanan untuk menemuinya bersama empat ratus orang (Kej. 32:6). Setelah bergulat dengan seorang laki-laki di tempat penyeberangan Sungai Yabok (Kej. 32:24), Yakub sekarang harus berhadapan dengan empat ratus orang yang datang bersama dengan Esau. Kalau empat ratus orang ditambahkan dengan Esau berarti ada empat ratus satu orang, jumlah ini mengingatkan kita pada empat ratus satu nabi (empat ratus nabi ditambah nabi Mikha) ketika Yosafat, raja Yehuda bersama raja Israel berkonsultasi ingin memerangi Ramot-Gilead (1 Raj. 22: 1-40).<sup>19</sup> Jumlah yang besar ini membuat Yakub sangat takut dan tertekan. Para utusan Yakub telah bergerak lebih cepat dibandingkan dengan rombongan Esau. Ketika para utusan Yakub yang mendahului telah kembali kepada Yakub dan membawa kabar bahwa Esau sedang dalam perjalanan bersama empat ratus orang segera ia membagi orang-orang yang bersama dia, beserta kambing dombanya, lembu dan untanya, menjadi dua rombongan. Yakub berpikir bahwa jika Esau datang menyerang rombongan yang satu terpukul kalah, rombongan yang tersisa akan luput (Kej. 32:7-8). Yakub berdoa minta tolong kepada Tuhan (Kej. 32:9-12), ia juga mempersiapkan pemberian sebagai persembahan untuk kakaknya Esau agar mendapat kemurahan hati dari Esau (Kej. 32:13-21).

Menurut Bill T. Arnold pada saat Yakub melihat Esau datang bersama rombongannya, ia berada dalam posisi paling genting karena terekspos dengan seluruh keluarganya, istri dan anak-anak ditambah dengan ternak menghadapi pasukan Esau yang mendekat.<sup>20</sup> Yakub takut dengan hal yang akan terjadi sehingga membuatnya kembali mengatur siasat membagi keluarganya lagi, kali ini bukan ke dalam rombongan-rombongan seperti sebelumnya (Kej. 32:7-8), tetapi ke dalam tiga kelompok yang diorganisir menurut ibu anak-anaknya. Yakub menempatkan Bilha dan Zilpa beserta anak-anak mereka di depan, Lea beserta anak-anaknya di belakang mereka dan Rahel beserta Yusuf di belakang sekali. Urutan barisan ditentukan oleh kesukaan (favoritisme) Yakub, sehingga tingkat resikonya sesuai dengan urutan kesukaannya: yang paling tidak dicintai di barisan depan

---

<sup>19</sup> Victor Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18-50* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995), 342.

<sup>20</sup> Bill T Arnold, *Genesis* (New York: Cambridge University Press, 2009), 288.



dan yang paling dicintai di barisan belakang.<sup>21</sup> Dalam pengaturan barisan yang dilakukan Yakub kita dapat melihat bahwa favoritisme yang pernah dilakukan orang tuanya kepada Yakub dan Esau terulang kembali.

Yakub mengambil tanggung jawab pribadi dengan berjalan mendahului keluarganya untuk menghadapi Esau (ay. 3), tentu dengan kaki yang pincang. Strategi yang dirancang untuk melindungi dan membela diri kini berubah menjadi strategi penyerahan diri sepenuhnya, seperti seorang hamba yang bersalah sedang berdiri di hadapan tuannya menantikan hukuman. Bahkan Yakub sujud sampai ke tanah tujuh kali. Membungkuk dan sujud sampai ke tanah adalah salah satu ekspresi ketundukan yang paling taat yang ada di dunia kuno.<sup>22</sup> Adegan selanjutnya adalah Esau berlari menemui Yakub yang pada waktu itu sudah pincang. Pada waktu itu tidak seorang pun yang tahu apa yang akan dilakukan Esau, kecuali narator. Akankah Esau mendapatkannya untuk memarahinya, menyerangnya atau membunuhnya? Situasi Yakub pada saat itu benar-benar berada di bawah belas kasihan Esau. Yakub yang pincang tentu akan sulit menghindari Esau yang sedang berlari.<sup>23</sup> Di dalam bagian ini narator menunjukkan dinamika emosi kedua karakter, Yakub dan Esau. Narator kemudian memperlihatkan adegan yang sangat dramatis, bukannya melampiaskan kemarahannya pada Yakub, Esau malah mendekapnya, memeluk lehernya lalu diciumnya dia. Menurut Hamilton hal ini sangat menarik yaitu adanya kesamaan fonetik yang terdapat pada kata *abaaq* yang berarti bergulat (Kej. 32:22-32) dengan kata *habaaq* yang berarti memeluk pada teks ini. Kedua kata kerja tersebut menyiratkan kontak fisik, tetapi untuk tujuan yang sangat berbeda.<sup>24</sup> Bergulat berarti berkelahi dengan rangkul-merangkul, jatuh-menjatuhkan<sup>25</sup>, dengan tujuan mengalahkan lawan sedangkan memeluk berarti mendekap atau meraih seseorang ke dalam dekapan kedua tangan yang dilingkarkan<sup>26</sup>, dengan tujuan menunjukkan rasa kasih sayang. Esau menunjukkan kasih sayang dan kerinduannya terhadap Yakub ketika ia berlari mendapatkannya dan mendekapnya.

Walaupun Esau pada posisi yang lebih kuat dan mampu menyakiti Yakub namun ia berlari mendapatkan adiknya dan memberi pengampunan. Mereka pun bertangis-tangisan (Kej. 33:4). Konflik selama dua puluh tahun melebur dalam tangisan dua bersaudara yang terpisah. Menurut Victor P. Hamilton, peristiwa ini adalah kelanjutan dari narasi perjumpaan Yakub bergulat dengan Allah dimana Yakub terluka dan menjadi pincang namun kemudian dipulihkan dengan pembentukan hubungan yang baru dengan

---

<sup>21</sup> Arnold, 288.

<sup>22</sup> Arnold, 288.

<sup>23</sup> Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18-50*, 343.

<sup>24</sup> Hamilton, 343.

<sup>25</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," accessed June 6, 2024, <https://kbbi.web.id/bergulat>.

<sup>26</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring," accessed June 6, 2024, <https://kbbi.web.id/memeluk>.

saudaranya, Esau.<sup>27</sup> Perubahan hati yang signifikan dialami oleh Esau karena campur tangan Allah dalam hatinya sehingga ia mau memaafkan Yakub.<sup>28</sup> Menurut Kres Ari Kawalo, relasi keluarga yang rusak dapat diperbaiki dengan doa sehingga tercipta perdamaian yang harmonis. Yakub yang menyadari betapa besar kemarahan Esau atas pebuatannya sehingga sebagai manusia biasa ia takut terhadap dendam Esau. Oleh karena itu, Yakub berdoa kepada Tuhan: “Lepaskanlah kiranya aku dari tangan Esau, saudaraku, sebab aku takut kepadanya, jangan-jangan ia datang membunuh aku, juga ibu-ibu bersama anak-anaknya” (Kej. 32:11).<sup>29</sup> Ketegangan di antara Yakub dan Esau mereda di dalam perjumpaan itu. Mereka saling menumpahkan perasaannya. Tidak ada lagi dendam di dalam hati Esau karena ia telah memberikan pengampunan bagi adiknya, Yakub. Tangisan Esau dan Yakub ketika berpelukan menandakan bahwa mereka telah saling mengampuni dan berdamai.

Selanjutnya narator menunjukkan bahwa Esau menyadari keberadaan keluarga Yakub dan mempertanyakan untuk apa seluruh rombongan yang dikirim Yakub terlebih dahulu kepada Esau. Menjawab pertanyaan Esau, Yakub menjawab “Untuk mendapat kemurahan hati Tuanku”. Tetapi, kata Esau, “Yang ada padaku sudah banyak, Adikku”. Kita dapat melihat penyebutan yang berbeda di antara keduanya. Yakub menyebut Esau sebagai tuan אָדוֹן (*adon*) dan Esau menyebut Yakub sebagai adik אָח (*ach*). Victor P. Hamilton mengatakan bahwa Esau mampu menyebut Yakub sebagai adiknya (ay. 9) namun Yakub belum bisa membalasnya. Yakub berulang kali memanggil Esau dengan sebutan tuanku (ay. 8, 13, 14 (dua kali), 15) dan menyebut dirinya sebagai hamba (ay. 5, 14). Setelah mereka bersatu kembali Esau menginginkan hubungan persaudaraan, namun Yakub tidak mampu melampaui hubungan formal.<sup>30</sup> Ketika Yakub memberikan persembahannya kepada Esau, pada awalnya Esau menunjukkan keengganan untuk menerima hadiah dari Yakub, namun akhirnya ia mengalah. Yakub menyebut pemberiannya kepada Esau sebagai “berkatku” (בְּרַכָּתִי) (Kej. 33:11). Ini adalah cara Yakub mengatakan bahwa ia ingin mengembalikan berkat yang telah diambilnya kepada saudaranya. Yakub membayar utangnya dan meminta maaf kepada orang yang telah dirugikannya.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18-50*, 344.

<sup>28</sup> Westermann, *Genesis: A Practical Commentary*, 232.

<sup>29</sup> Kres Ari Kawalo, “Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab,” *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gerejawi* 12, no. 1 (2021): 75, <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i1.16>.

<sup>30</sup> Hamilton, *The Book of Genesis: Chapters 18-50*, 345.

<sup>31</sup> James Mckeown, *Genesis* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 157.

### *Wajah Allah di dalam perdamaian*

Pertemuan dengan Allah dan pertemuan dengan saudara terjadi bersamaan dalam pengalaman Yakub. Narator mengetahui keterkaitan ini dari cara ia menyusun pernyataan Yakub berdasarkan motif wajah, yaitu: “Aku telah melihat Allah berhadapan muka, tetapi nyawaku selamat” (Kej. 32: 30) dan “Janganlah kiranya demikian. Jika aku mendapat kemurahan hatimu, terimalah pemberianku ini dari tanganku, karena melihat wajahmu saja bagiku serasa melihat wajah Allah” (Kej. 33:10), yaitu kata פָּנִים (*panim*). Di dalam Allah yang Maha Kudus ada narasi tentang saudara yang terasing. Di dalam diri saudara (Esau) yang pemaaf, Yakub telah melihat wajah Allah.<sup>32</sup> Menurut Yonky Karman, wajah dapat menjelaskan kesan yang tidak dapat tidak dapat dijelaskan secara matematis. Wajah tidak hanya sekadar bagian depan dari kepala, namun wajah (roman muka) merupakan hal pertama yang terlihat mewakili dunia batin, sebagai gerbang jiwa. Wajah dapat mengungkapkan hal-hal yang tidak terungkap, seperti gembira, bangga, nikmat, sakit, sedih, puas kecewa, marah, malu, ragu-ragu, dan sebagainya.<sup>33</sup> Mengenai wajah, Emmanuel Levinas berpendapat bahwa wajah merupakan sesuatu yang lebih abstrak namun sangat dalam, yaitu keseluruhan cara orang lain memperlihatkan dirinya kepada kita. Wajah yang dimaksudkan Levinas tidak hanya mengacu pada bagian depan tubuh manusia tempat mata, hidung dan mulut. Sehingga salah satu pokok refleksi filosofi Levinas menyebutkan bahwa kehadiran orang lain tidak dapat diabaikan, karena itu, orang lain, atau Yang Lain (*Autrui*) mengacu pada manusia lain yang bukan diri saya.<sup>34</sup> Di wajah sesama kita, hadir sesuatu yang tidak terlihat dan tidak tersentuh, Yang Lain (*Autrui*) hadir dan dapat menyentuh kita. Hal ini menunjukkan bahwa kita tidak dapat memperlakui sesama kita, menaklukan dan memperlakukannya dengan semena-mena.<sup>35</sup>

Menurut William Dyrness, pemakaian istilah “wajah Allah” dalam arti kiasan menunjukkan kehadiran Allah.<sup>36</sup> Pemakaian istilah wajah Allah menunjukkan pemahaman bahwa kehadiran Allah begitu dekat dengan manusia dan merupakan sebuah pengalaman yang memberikan kepuasan batin bagi manusia yang memandang wajah Allah di dalam kebenaran (Maz. 17:15).<sup>37</sup> Walaupun manusia takut memandang Allah (Kel. 3:6), eksistensinya ditentukan oleh wajah Allah. Di dalam formula berkat imamat “TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya, TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu” (Bil. 6:25, 26), manusia diberkati dengan wajah Allah yang bersinar dan ketika Allah menghadapkan wajah-Nya kepada manusia maka ia akan mendapatkan kasih karunia,

<sup>32</sup> Walter Brueggemann, “Genesis,” in *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, ed. James L. Mays (Atlanta: John Knox Press, 1982), 272.

<sup>33</sup> Yonky Karman, *Kata Dan Karya: Refleksi-Refleksi Tentang Tuhan-Manusia, Gereja, Dan Masyarakat* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2017), 19.

<sup>34</sup> Thomas Hidya Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 7.

<sup>35</sup> Karman, *Kata Dan Karya: Refleksi-Refleksi Tentang Tuhan-Manusia, Gereja, Dan Masyarakat*, 19.

<sup>36</sup> William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2004), 26.

<sup>37</sup> Dyrness, 26.

kebaikan dan damai sejahtera.<sup>38</sup> Sebaliknya, apabila Tuhan menyembunyikan wajah-Nya maka manusia mengalami penderitaan dan kesusahan (Maz. 13:2).

Dalam narasi ini, Yakub melihat wajah Esau serasa melihat wajah Allah. Teks Ibrani memakai artikel *ki*, yang berarti “seperti” (di dalam TB2-LAI diterjemahkan “serasa”). Yakub memang bukan melihat wajah Allah secara langsung, melainkan ia melihat wajah Esau seperti wajah Allah. Ada hubungan yang erat di antara wajah Allah dan wajah Esau.<sup>39</sup> Narator memberikan gambaran mulia tentang Esau, yang diliputi kegembiraan karena bertemu dan bersatu kembali bersama saudaranya.<sup>40</sup> Berbeda sekali dengan Yakub yang sengaja mengatur siasat dan posisi keluarganya, Esau mengungkapkan dirinya secara impulsif pada pertemuan tersebut. Tidak ada sepele kata pun yang terucap tentang masa lalu, pelukan yang diberikan Esau kepada Yakub jelas mengungkapkan pengampunan.<sup>41</sup>

Menurut Emanuel Gerrit Singgih, mengenai wajah Esau yang seperti wajah Allah di dalam Kejadian 33 perlu dibaca bersama dengan Kejadian 32 mengenai pengalaman mistik Yakub. Pengalaman mistik Yakub mengubah ia menjadi Israel yang bersedia melihat kemungkinan baru, yaitu Esau yang ditakutinya ternyata orang baik.<sup>42</sup> Pengalaman Yakub melihat Allah berhadapan muka dan memperoleh pengampunan di Pniel terulang kembali ketika Esau mengampuninya dan Yakub serasa melihat Tuhan. Peristiwa ini memperlihatkan kasih karunia sehingga Yakub memperoleh pengampunan dari Tuhan dan kakaknya, Esau.<sup>43</sup> Yakub yang tadinya takut melihat Esau tetapi kemudian menemukan wajah Allah di dalam perdamaianya dengan Esau. Yakub melihat wajah Esau serasa melihat wajah Allah yang penuh kasih, baik dan pengampun. Perdamaian dapat tercipta ketika kita melihat wajah sesama kita seperti wajah Allah. Ketika kita menyadari pada wajah sesama kita, hadir Allah, maka kita tidak akan memperlakukannya dengan hormat dan penuh kasih.

Aloysius Wahyu Endro Suseno mengatakan bahwa narasi Yakub dan Esau menunjukkan gambaran pertobatan yang mengalahkan ketakutan. Ketakutan Yakub terhadap Esau berhasil diatasinya dengan cara menemui Esau. Demikian pula halnya dengan Esau, dapat mengalahkan rasa dendam kepada Yakub sehingga ia mampu menerima Yakub kembali tanpa perasaan takut dicurangi lagi. Perdamaian ini terjadi karena campur tangan Allah sehingga ketakutan dan konflik di antara Yakub dan Esau dapat

---

<sup>38</sup> Karman, *Kata Dan Karya: Refleksi-Refleksi Tentang Tuhan-Manusia, Gereja, Dan Masyarakat*, 20–21.

<sup>39</sup> Singgih, “‘Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah?’ (Makna Kejadian 33:10),” 7.

<sup>40</sup> Gerhard Von Rad, *Genesis: A Commentary* (London: SCM Press LTD, 1956), 322.

<sup>41</sup> Rad, 322.

<sup>42</sup> Singgih, “‘Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah?’ (Makna Kejadian 33:10),” 7.

<sup>43</sup> Janes Sinaga et al., “Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel,” *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)* 1, no. 1 (2022): 22, <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.450>.

diperbaiki menjadi hubungan persaudaraan yang bersatu kembali.<sup>44</sup> Perdamaian akan membebaskan orang yang berkonflik dari rasa takut dan dendam.

Narasi Yakub dan Esau diakhiri narator dengan perpisahan kedua saudara itu secara damai. Esau melakukan perjalanannya pulang ke Seir pada hari itu juga. Namun, Yakub berangkat ke Sukot lalu mendirikan rumah bagi dirinya dan gubuk-gubuk untuk ternaknya. Itulah sebabnya tempat itu dinamai Sukot. Menurut Gordon J. Wenham peristiwa di Pniel tidak menghapuskan masa lalu atau sepenuhnya mengubah karakter Yakub. Israel masih memiliki ciri-ciri Yakub yang lama. Yakub tampaknya memercayai kehangatan yang diberikan Esau, tetapi ketakutan dan kecurigaan lama masih mengintai. Hal ini tampak karena Yakub menolak untuk segera menemani Esau ke Seir (ay. 13-15).<sup>45</sup> Wenham menambahkan hal itu adalah bentuk ketaatan Yakub kepada Allah (Kej. 31:3). Namun, apa pun yang menjadi alasannya, Yakub kembali ke Kanaan dalam perjalanannya dari Padan-Aram. Lalu ia membeli dari anak-anak Hemor, ayah Sikhem, sebidang tanah seharga seratus kesita. Di situ ia memasang kemahnya. Ia mendirikan mezbah di situ dan menamainya, "El adalah Allah Israel". Akhirnya narasi ini mencapai tujuannya, Israel menetap di Kanaan, tanah yang dijanjikan Allah kepada nenek moyangnya Abraham.<sup>46</sup>

### **Relevansi dari Upaya Perdamaian Yakub dan Esau dalam *Purpur Sage* sebagai Upaya Perdamaian dalam Masyarakat Karo**

Suku Karo adalah salah satu suku di Sumatera Utara. Pusat suku Karo terletak tiga derajat di utara khatulistiwa di Sumatera, dimulai tepat di tepi utara kawah danau Toba yang spektakuler dan memanjang ke utara sekitar lima ribu kilometer persegi.<sup>47</sup> Daerah pusat suku Karo ini disebut *Taneh Karo*, dataran tinggi yang sejuk dan dikelilingi oleh puncak-puncak gunung dan berbatasan langsung dengan kabupaten pemerintahan, Kabupaten Karo.<sup>48</sup> Suku Karo memiliki sistem kekerabatan yang sangat kuat dikenal dengan *sangkep nggeluh*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, *sangkep nggeluh* berarti keutuhan hidup seseorang yang mencakup unsur-unsur dalam adat istiadat yang mengatur masyarakat Karo.<sup>49</sup> *Sangkep nggeluh* di dalam suku Karo terdiri dari *merga silima*, *rakut sitelu*, *tutur siwaluh* dan *perkadén-kadén sepuluh dua tambah sada*. *Merga silima* merupakan lima induk marga (klan) yang dimiliki oleh masyarakat Karo, yaitu: *Ginting*, *Karo-karo*, *Sembinging*, *Perangin-angin*, *Tarigan*. *Merga silima* adalah identitas orang Karo yang diturunkan dari *merga* ayah dan dipakai sebagai nama belakang seseorang. Penyebutan *merga* dipakai untuk nama

<sup>44</sup> Aloysius Wahyu Endro Suseno, "Imaji Biblis Dan Dogmatis Tentang Pertobatan Yang Menggembirakan," *Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2017): 111, <https://ejournal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/996/774>.

<sup>45</sup> Wenham, *Genesis 16-50 - World Biblical Commentary Vol. 2*, 304.

<sup>46</sup> Wenham, 304.

<sup>47</sup> Rita Smith Kipp, *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian Society* (USA: The University of Michigan Press, 1996), 1.

<sup>48</sup> Kipp, 1.

<sup>49</sup> Brepin Tarigan, "Karya Rakut Sitelu," *Dewaruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 12, no. 1 (2017): 11, <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2515>.

belakang laki-laki dan *beru* sebagai nama belakang perempuan.<sup>50</sup> Selain *merga silima*, sistem kekerabatan dalam suku Karo juga mengenal *rakut sitelu*, dalam bahasa Indonesia berarti ikatan yang tiga. *Rakut sitelu* merupakan sistem kekerabatan yang mengatur posisi dalam adat istiadat pada masyarakat Karo sehingga masyarakat Karo memiliki hubungan yang terikat erat satu dengan yang lainnya, saling memiliki dan saling menghormati.<sup>51</sup> *Rakut sitelu* terdiri dari *sembuyak/ senina*, *anak beru* dan *kalimbubu*. *Sembuyak/ senina* berarti semerga, *kalimbubu* berarti kelompok pemberi anak gadis sedangkan *anak beru* berarti kelompok anak gadis atau kelompok pekerja.<sup>52</sup> Bagi masyarakat Karo *kalimbubu* adalah orang yang patut dan harus dihormati, namun bukan berarti orang tersebut akan terus menerus menjadi *kalimbubu*. Setiap orang dapat berfungsi menjadi *kalimbubu*, *sembuyak/ senina* atau *anak beru*, tergantung dimana dan kepada siapa. Oleh karena itu, masyarakat Karo mengenal istilah “*pegancih ridi*”, secara harfiah dapat diartikan bergantian mandi.<sup>53</sup> Istilah ini memiliki makna bahwa setiap orang akan bergantian menjadi *kalimbubu*, *sembuyak/ senina* atau *anak beru*.

Orang Karo yang belum mengenal satu dengan yang lainnya akan melakukan proses *ertutur* yang diawali perkenalan dengan saling menanyakan *Merga* untuk laki-laki dan *Beru* untuk perempuan. Hasil dari *ertutur* akan memunculkan *tutur*.<sup>54</sup> *Tutur* dapat diartikan sebagai tingkat hubungan kekerabatan masyarakat Karo, sedangkan *ertutur* adalah proses perkenalan untuk menentukan tingkat hubungan kekerabatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Karo maupun dalam upacara adat.<sup>55</sup> Masyarakat Karo mengenal delapan *tutur* yang disebut *tutur siwaluh*, yaitu: *sembuyak*, *senina*, *senina sipemerren*, *senina siparibanen*, *anak beru*, *anak beru menteri*, *kalimbubu* dan *puang kalimbubu*. Dari delapan *tutur* ini akan memunculkan *perkade-kaden sepuluh dua tambah sada*, yang artinya adalah dua belas hubungan persaudaraan secara struktur sosial dan ditambah satu yaitu *teman meriah* yang merupakan orang luar yang masuk ke dalam sistem struktur tatanan sosial masyarakat Karo.<sup>56</sup> Walaupun sistem kekerabatan masyarakat Karo sangat kuat, akan tetapi konflik masih saja bisa terjadi dalam kehidupan masyarakat Karo.

Penyebab konflik yang sering terjadi di masyarakat Karo adalah persoalan tanah.<sup>57</sup> Hukum pembagian warisan di masyarakat Karo rawan silang sengketa tanah. Menurut pengamatan E. P. Gintings, hal ini juga dipengaruhi oleh kemajuan zaman sehingga nilai-nilai adat semakin luntur sedangkan nilai kebutuhan sering kali menjadi hal yang lebih utama daripada yang lainnya yang membuat manusia cenderung individualistis dan

---

<sup>50</sup> Tarigan, 12.

<sup>51</sup> Tarigan, 12.

<sup>52</sup> Roberto Bangun, *Mengenal Suku Karo* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 2006), 139.

<sup>53</sup> Bangun, 139.

<sup>54</sup> Bangun, 139.

<sup>55</sup> Tarigan, “Karya Rakut Sitelu,” 12.

<sup>56</sup> Tarigan, 12.

<sup>57</sup> E.P. Gintings, *Adat Istiadat Karo Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo* (Kabanjahe: Abdi Karya, 1995), 121.

materialistis.<sup>58</sup> Selain dapat menyebabkan konflik di dalam keluarga, sengketa tanah dalam masyarakat Karo yang lebih luas dapat terjadi. Tanah memiliki arti yang penting bagi masyarakat Karo. Masyarakat Karo juga mengenal istilah “tanah adat”, yaitu tanah milik bersama masyarakat adat dan berada dalam lingkungan hak ulayat, bukan merupakan hak milik perseorangan serta dapat diberdayakan sebagai sumber kehidupan bagi para pengguna tanah tersebut.<sup>59</sup> Ismi dalam Roy Andalan Pelawi mengatakan bahwa salah satu penyebab substansial persoalan sengketa tanah adat adalah pengabaian terhadap hak-hak masyarakat adat, masih ada kekacauan regulasi tentang pertanahan dan terkait dengan pengakuan terhadap tanah ulayat.<sup>60</sup> Menurut penulis, tanah bagi masyarakat Karo dan hak kesulungan bagi Esau dan Yakub adalah hal yang sangat penting karena menyangkut identitas yang diwariskan. Oleh karena itu, walaupun konteks penyebab konflik yang sering terjadi di masyarakat Karo yaitu mengenai tanah dan penyebab konflik antara Yakub dan Esau adalah karena hak kesulungan namun nilai-nilai dalam upaya perdamaian Yakub dan Esau dapat menjadi sumbangan dasar teologis dalam upaya perdamaian masyarakat Karo.

Ungkapan “*lanai ateku sada matawari ras ia*” atau “*tek-tek ketang*”, sering dilontarkan oleh orang yang sedang marah dan bertikai. Ungkapan yang pertama menggambarkan kemarahan yang besar sehingga pihak yang bertikai enggan untuk hidup di bawah matahari yang sama. Demikian juga ungkapan yang kedua berarti potong rotan artinya hubungan persaudaraan benar-benar terputus seperti potongan rotan yang terbelah dua. Tentu ini bukanlah hal yang baik untuk dibiarkan secara berlarut-larut. Bagi masyarakat Karo, usaha yang dapat dilakukan untuk merangkai kembali hubungan baik sebagai upaya perdamaian adalah *Purpur Sage*. *Purpur Sage* juga dapat diartikan sebagai upacara perdamaian antara orang-orang berkonflik, misalnya mendamaikan perselisihan antara sesama anggota keluarga, antara seseorang dengan orang lain, perselisihan antar kampung dan juga dalam hal perdamaian antara suami istri yang sedang mengalami perselisihan keluarga.<sup>61</sup>

Arti dari kata *Purpur* adalah membuang hal-hal yang tidak baik dan tidak berguna dan *Sage* berarti diratakan.<sup>62</sup> Dari arti kedua kata tersebut, penulis mengartikan secara harfiah bahwa *Purpur Sage* adalah membuang hal-hal yang tidak baik dan tidak berguna seperti kemarahan, kebencian, dendam yang menjadi tembok pemisah pihak-pihak yang berkonflik diratakan. *Purpur Sage* merupakan budaya perdamaian bagi suku Karo sebagai upaya rekonsiliasi kultural masyarakat Karo yang pada awalnya muncul dan berkembang dalam

---

<sup>58</sup> Gintings, 121.

<sup>59</sup> Roy Andalan Pelawi, “Kedudukan Hukum Simantek Kuta Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Suku Karo Di Kabupaten Karo,” *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 1 (2023): 29, <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i1.872>.

<sup>60</sup> Pelawi, 24.

<sup>61</sup> Ginting, “Purpur Sage Sebagai Pendampingan Dan Konseling Rekonsiliasi Kultural Masyarakat Seberaya,” 143.

<sup>62</sup> Ginting, 143.

kekerabatan nenek moyang masyarakat Karo dengan mengutamakan musyawarah (*runngu*).<sup>63</sup> Inisiatif untuk melakukan *Purpur Sage* datangnya dari pihak yang berkonflik (pelaku atau korban), ataupun bisa dari pihak *anak beru* yang merasa tidak pantas melihat *kalimbubunya* berkonflik.<sup>64</sup> Anak beru akan menyampaikan pandangannya mengenai konflik yang sedang terjadi di keluarga *kalimbubunya* sehingga *kalimbubu* tergugah untuk mau saling mengampuni dan berdamai. *Purpur sage* yang dipelopori oleh *anak beru* dan pelaksanaannya dibantu oleh *Sangkep Nggeluh* dari pihak yang berkonflik, hal bertujuan untuk memberikan ketenangan batin bagi pihak-pihak yang berkonflik sehingga *Purpur Sage* dianggap memiliki nilai spiritualitas.<sup>65</sup>

Selain dari *anak beru*, nasihat untuk saling memaafkan juga disampaikan oleh *kalimbubu* dari pihak yang berkonflik. Bagi masyarakat Karo nasihat dari *kalimbubu* sangat berharga dan patut untuk dihormati. Hal ini dikarenakan dalam sistem kekerabatan Karo, *kalimbubu* dikatakan sebagai *dibata ni idah* atau allah yang kelihatan, pemberi berkat bagi *anak berunya*. Oleh karena itu, *anak beru* harus menunjukkan rasa hormatnya (*mehamat erkalimbubu*) dengan melaksanakan nasihat *kalimbubu* untuk saling mengampuni dan mengakhiri konflik. Tidak jarang di dalam pelaksanaan *Purpur Sage*, pihak yang berkonflik saling berpelukan dan diikuti tangisan bahwa mereka telah saling mengampuni.<sup>66</sup> *Purpur Sage* juga dapat dilakukan untuk menyelesaikan proses sengketa tanah adat. Upaya perdamaian dilakukan untuk merajut kembali hubungan baik yang telah rusak. Yang memimpin pelaksanaan *Purpur Sage* dalam proses perdamaian sengketa tanah adat ini adalah *Simantek Kuta*, diawali dengan *runngu*, yaitu musyawarah yang dihadiri oleh *sangkep nggeluh* (*Senina, Anak Beru dan Kalimbubu*) dari masing-masing kelompok.<sup>67</sup>

Seperti halnya yang dilakukan oleh Yakub yang mengupayakan perdamaian dengan Esau dan Esau menyambut baik upaya Yakub, pelaksanaan *Purpur Sage* juga menunjukkan adanya upaya untuk menghentikan konflik. Kedua belah pihak yang berkonflik melakukan musyawarah (*runngu*) tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam *Purpur Sage* dan disaksikan oleh *sangkep nggeluh* masing-masing. Setelah didapatkan kesepakatan maka dilaksanakan upacara *Purpur Sage*, diawali dengan penyampaian tujuan dilakukan *Purpur Sage* oleh *anak beru* setelah itu dilanjutkan dengan pelaksanaan acara, antara lain:<sup>68</sup>

---

<sup>63</sup> Sembiring and Munthe, "Tinjauan Dogmatis Terhadap Purpur Sage Sebagai Rekonsiliasi Kultural Kekerabatan Sangkep Nggeluh Di GBKP Rg. Dolat Rayat," 9.

<sup>64</sup> Sembiring and Munthe, 13.

<sup>65</sup> Sembiring and Munthe, 10.

<sup>66</sup> Sembiring and Munthe, 10.

<sup>67</sup> Pelawi, "Kedudukan Hukum Simantek Kuta Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Suku Karo Di Kabupaten Karo," 36.

<sup>68</sup> Ginting, "Purpur Sage Sebagai Pendampingan Dan Konseling Rekonsiliasi Kultural Masyarakat Seberaya," 144.



Pertama, *Persada man*. *Persada man* memiliki arti makan bersama. Di dalam pelaksanaan *persada man* pihak yang berkonflik makan bersama dengan menggunakan satu wadah yang sama. Menu dalam acara perdamaian ini adalah *manuk sangkep*, yaitu ayam yang dimasak dengan cara khusus yaitu digulai dan bagian-bagian tubuh ayam dikumpulkan utuh serta dilengkapi dengan sebutir telur ayam yang direbus. Kedua, *Nungghaken lau simalem-malem* atau *nungghaken lau erpagi-pagi*. Kata *nungghaken* memiliki arti memberi minuman, kata *lau* berarti air dan kata *simalem-malem* berarti sejuk, nyaman penuh kedamaian. Jadi *nungghaken lau simalem-malem* dapat diartikan memberi minuman air yang sejuk dan penuh kedamaian. *Nugahken lau si malem-malem* terkadang disebut juga sebagai *nungghaken lau erpagi-pagi*. Kata "*erpagi-pagi*" artinya saat pagi hari, hal ini menunjukkan bahwa air yang akan dipergunakan dalam pelaksanaan *Purpur Sage* diambil dari mata air, pancuran yang ada di desa atau sungai yang masih bersih pada saat pagi-pagi benar atau sebelum dipergunakan oleh masyarakat umum di desa untuk aktivitas sehari-hari. Di dalam pelaksanaan upaya perdamaian pihak-pihak yang saling berkonflik saling *nungghaken lau simalem-malem* atau *nungghaken lau erpagi-pagi*, yang berarti saling memberi minum air sejuk yang membawa kedamaian bagi kedua belah pihak yang selama ini berkonflik. Ketiga, *Nabei*. *Nabei* memiliki arti memakaikan *sabe* atau *uis* (kain/pakaian adat Karo) lengkap kepada pihak kalimbubu.<sup>69</sup>

Selanjutnya, pihak yang bersalah mengakui kesalahannya dan meminta maaf dan disambut pemberian maaf, diawali oleh *kalimbubu* memberikan pengampunan dan nasihat kepadanya. Setelah selesai, biasanya dilakukan makan bersama dengan seluruh yang hadir pada saat itu.<sup>70</sup> Narasi Yakub berdamai dengan Esau dan *Purpur Sage* dalam budaya Karo menunjukkan adanya upaya untuk menyudahi konflik dan berdamai. Nilai-nilai yang dapat disumbangkan dari upaya perdamaian Yakub dan Esau ke dalam pelaksanaan *Purpur Sage* adalah mau membuka diri untuk melakukan pertemuan antara pihak-pihak yang berkonflik sehingga pertemuan ini menjadi awal dari perdamaian dan melihat wajah Allah di dalam perdamaian sehingga kita dapat melihat wajah sesama kita seperti melihat wajah Allah. Rekonsiliasi yang menghasilkan perdamaian bukan hanya memperbaiki hubungan yang rusak namun juga memulihkan luka manusia karena konflik.

#### IV. KESIMPULAN

Narasi Yakub berdamai dengan Esau dalam Kejadian 33:1-20 menggambarkan upaya perdamaian yang dilakukan oleh Yakub dan Esau. Kedua karakter ini sama-sama mengupayakan perdamaian. Yakub berusaha membuka kembali komunikasi dengan Esau dan Esau juga menyambut dan mengampuni Yakub. Perdamaian dapat diupayakan ketika kita melihat wajah sesama kita seperti melihat wajah Allah. Walaupun akhirnya mereka

---

<sup>69</sup> Pelawi, "Kedudukan Hukum Simantek Kuta Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Suku Karo Di Kabupaten Karo," 33.

<sup>70</sup> Pelawi, 33.

hidup terpisah namun perpisahan mereka dalam damai bukan karena kemarahan dan dendam. Sistem kekerabatan dalam suku Karo yang sangat kuat juga tidak menjanjikan terhindar dari konflik. Keluarga yang berkonflik dapat didamaikan kembali dengan *Purpur Sage* seperti yang dilakukan Yakub dan Esau. Penulis menyimpulkan bahwa relasi manusia yang rapuh dan rentan konflik dapat diperbaiki dengan adanya upaya perdamaian diantara pihak-pihak yang berkonflik baik secara iman dan tradisi kebudayaan.

## REFERENSI

- Arnold, Bill T. *Genesis*. New York: Cambridge University Press, 2009.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." Accessed June 6, 2024. <https://kbbi.web.id/perdamaian>.
- . "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." Accessed June 6, 2024. <https://kbbi.web.id/bergulat>.
- . "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring." Accessed June 6, 2024. <https://kbbi.web.id/memeluk>.
- Bangun, Roberto. *Mengenal Suku Karo*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Bangun, 2006.
- Boediman, Marthen Dominggus. "Memahami Narasi Esau Yakub Dalam Kejadian 25-36." *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial Dan Kependidikan* 3, no. 2 (2019): 126–37. <http://journal.unhena.ac.id>.
- Brueggemann, Walter. "Genesis." In *Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, edited by James L. Mays. Atlanta: John Knox Press, 1982.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2004.
- Ginting, Ria Ebregina. "Purpur Sage Sebagai Pendampingan Dan Konseling Rekonsiliasi Kultural Masyarakat Seberaya." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 138–49. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.113>.
- Gintings, E.P. *Adat Istiadat Karo Kinata Berita Si Meriah Ibas Masyarakat Karo*. Kabanjahe: Abdi Karya, 1995.
- Hamilton, Victor. *The Book of Genesis: Chapters 18-50*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1995.
- Karman, Yonky. *Kata Dan Karya: Refleksi-Refleksi Tentang Tuhan-Manusia, Gereja, Dan Masyarakat*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2017.
- Kawalo, Kres Ari. "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Apokalupsis: Jurnal Teologi, Pendidikan Kristen Dan Musik Gereja* 12, no. 1 (2021): 67–87. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v12i1.16>.
- Kipp, Rita Smith. *Dissociated Identities: Ethnicity, Religion, and Class in an Indonesian Society*. USA: The University of Michigan Press, 1996.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Kejadian (32:1-36:43) Kej. IV/Bg. 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 1978.
- Leu, Kornelius Siprianus. "Muslihat Yakub Dalam Mendapatkan Hak Kesulungan Dari Esau." *Divinitas: Jurnal Filsafat Dan Teologi Kontekstual* 2, no. 2 (2024): 369–84. <https://doi.org/10.24071/div.v2i2.8653>.
- Malatundu, Ruth Hesti, Nanik Sutarni, and Puji Astuti. "Prinsip-Prinsip Rekonsiliasi Antara

- Esau Dan Yakub: Sebuah Studi Eksposisi Terhadap Kejadian 33:1-20." *Jurnal Penabiblos* 14, no. 2 (2023): 129–41.
- Mckeown, James. *Genesis*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pelawi, Roy Andalan. "Kedudukan Hukum Simantek Kuta Dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Adat Suku Karo Di Kabupaten Karo." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2, no. 1 (2023): 24–38. <https://doi.org/10.57251/multiverse.v2i1.872>.
- Pfeiffer, Charles F., and Everett F. Harrison. *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume I: Perjanjian Lama: Kejadian - Ester*. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Rad, Gerhard Von. *Genesis: A Commentary*. London: SCM Press LTD, 1956.
- Sarna, Nahum M. *Genesis - The JPS Torah Commentary*. Jerusalem: The Jewish Publication Society, 1989.
- Sembiring, Lasia Yolanda, and Pardomuan Munthe. "Tinjauan Dogmatis Terhadap Purpur Sage Sebagai Rekonsiliasi Kultural Keekerabatan Sangkep Nggeluh Di GBKP Rg. Dolat Rayat." *Jurnal Sabda Akademika* 1, no. 2 (2021): 8–16. <https://jurnal.sttabdisabda.ac.id>.
- Sinaga, Janes, Stepanus Pelawi, Max Lucky Tinenti, and Juita Lusiana Sinambela. "Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel." *Journal of Social Interactions and Humanities (JSIH)* 1, no. 1 (2022): 15–26. <https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.450>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. "'Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah?' (Makna Kejadian 33:10)." *Jurnal Teologi* 9, no. 1 (2020): 1–10. <https://doi.org/10.24071/jt.v9i1.2279>.
- Sitompul, A.A, and Ulrich Beyer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2017.
- Suseno, Aloysius Wahyu Endro. "Imaji Biblis Dan Dogmatis Tentang Pertobatan Yang Menggembirakan." *Jurnal Teologi* 6, no. 2 (2017): 105–24. <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt/article/view/996/774>.
- Tarigan, Brepin. "Karya Rakut Sitelu." *Dewaruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 12, no. 1 (2017): 11–16. <https://doi.org/10.33153/dewaruci.v12i1.2515>.
- Tjaya, Thomas Hidyda. *Enigma Wajah Orang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Wenham, Gordon J. *Genesis 16-50 - World Biblical Commentary Vol. 2*. Dallas, Texas: Word Books Publisher, 1994.
- Westermann, Claus. *Genesis: A Practical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1987.